

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat manusia, terutama umat Islam. Saerozi (2011:11) mendefinisikan dakwah sebagai suatu aktivitas berbentuk ajakan, seruan dan bimbingan kepada umat manusia agar melakukan kebaikan serta melaksanakan ayat-ayat (perintah) dari Allah dan juga Rasul-Nya.

Bagi sebagian masyarakat, aktivitas ini terkadang dimaknai sebatas kegiatan menyampaikan ajaran Islam dari panggung ke panggung saja. Sehingga, dakwah hanya diamalkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang memanfaatkan metode pengajian dan media mimbar atau sejenisnya. Pemaknaan itu, pada hakikatnya tidaklah keliru, akan tetapi dapat mempersempit keluasan makna dakwah. Dalam penerapannya, dakwah juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan hampir semua aspek kehidupan, termasuk melalui perantara seni.

Seni dalam dakwah bisa dijadikan sebagai metode sekaligus dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dakwah dengan memanfaatkan seni, sudah pernah dilakukan sebelumnya. Jika ditilik kembali ke sejarah lampau, seni dimanfaatkan sebagai media dakwah sudah lama dipraktikan. Imam Syafi'i, merupakan salah satu tokoh sekaligus ulama terkemuka dalam Islam

yang berdakwah melalui seni. Selain ulama dibidang *Fiqh*, Imam Syafi'i juga merupakan seorang sastrawan.

Sejarah juga mencatat bahwa di Indonesia banyak ulama atau da'i yang berdakwah memanfaatkan seni. Salah satunya adalah Wali Songo (wali yang sembilan). Sejak dahulu, masyarakat Indonesia dinilai menyukai kesenian, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakatnya.

Kegemaran masyarakat Indonesia terhadap kesenian dimanfaatkan oleh para Wali Songo untuk menyebarkan dakwah Islam. Contoh yang sangat masyhur dalam kehidupan masyarakat adalah internalisasi pesan-pesan dakwah melalui pertunjukan wayang, sarana tembang, seni ukir, dan lain sebagainya.

Media yang digunakan dalam berdakwah pun dewasa ini diartikan semakin luas dan berkembang seiring perkembangan zaman. Namun hal itu bukan berarti memandang segala hal ke masa depan secara instan. Media dakwah yang sudah diterapkan dari masa lalu, pada hakikatnya mengambil peranan penting dalam pengembangan dakwah masa kini. Cerita-cerita yang dikisahkan oleh orang tua secara turun-temurun pun bisa dijadikan sebagai alternatif dalam berdakwah. Diantara yang masih bertahan hingga sekarang adalah hikayat, yang disampaikan secara ucapan langsung ataupun tertulis.

Hikayat merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Karya ini identik dengan bentuknya berupa prosa. Karya sastra dapat dimaknai dengan karya atau ciptaan manusia yang disampaikan dengan maksud menghibur dan dilengkapi

dengan unsur-unsur estetika atau keindahannya (Wikipedia). Jenis-jenis karya sastra terdiri dari sastra fiksi (hayalan) dan juga non-fiksi (kenyataan). Adapun hikayat umumnya berbentuk fiksi. Biasanya, cerita-cerita yang ada dalam hikayat mengisahkan tentang kesaktian, kehebatan dan kepahlawanan seseorang dalam bentuk cerita, dongeng, ataupun sejarah.

Secara lisan, kita mengetahui dan mendengar hikayat dari orang tua, keluarga ataupun dari para guru. Budaya tutur atau lisan ini tidak bisa dikesampingkan dari kehidupan manusia. Begitupun, secara tidak sadar manusia bisa bercerita tentang berbagai hal.

Bercerita secara lisan tidak hanya dilakukan dengan langsung bertatap muka. Kemajuan teknologi memberikan pengalaman lain bagi manusia untuk bisa menyampaikan kisah atau cerita yang hendak dibagi kepada manusia lain dalam jangkauan yang lebih luas. Media massa dan media online memberikan akses yang mudah kepada pengguna dan penikmatnya untuk berbagi banyak hal. Hikayat juga dapat diceritakan dengan memanfaatkan media ini. Pendramaan atau panggung teater dari kisah hikayat juga dapat dibagikan kepada khalayak melalui media massa dan media online.

Sedangkan dalam tulisan, rekam jejak hikayat dapat ditemukan dari buku, majalah, tabloid, koran dan lain sebagainya. Tak hanya itu, penyebaran dan keberadaan hikayat juga dapat dijumpai di internet dalam bentuk tulisan blog, hingga referensi-referensi tertentu. Dakwah dalam cerita (termasuk hikayat) dan dicetak atau dibukukan ini dinamakan juga dengan *dakwah bil-qolam*.

Salah satu hikayat yang menarik perhatian khususnya bagi peneliti adalah Hikayat Sabai Nan Aluih. Sabai Nan Aluih adalah sebuah hikayat yang berasal dari masyarakat etnis Minangkabau Sumatera Barat. Sabai merupakan nama tokoh utama dalam hikayat tersebut. Sedangkan nan aluih merupakan sifat dari sang tokoh. Nan aluih berarti yang lembut. Maksudnya adalah Sabai memiliki kepribadian yang lembut.

Hikayat ini pada umumnya masih diceritakan oleh banyak kalangan, terutama bagi masyarakat etnis Minangkabau itu sendiri. Selain diceritakan dari orang tua kepada anaknya, hikayat ini juga dicetak dalam bentuk buku. Salah satunya adalah buku yang ditulis oleh sastrawan Tulis Sutan Sati dengan judul *Sabai Nan Aluih*. Tulisan ini merupakan cerita yang ditulis ulang menjadi naskah drama yang dipentaskan (tonil). Landasan cerita ini didasarkan pada buku *Kaba Sabai Nan Aluih* yang ditulis oleh M. Rasyid Manggis Dt Penghulu.

Hikayat Sabai Nan Aluih yang selama ini diketahui oleh banyak orang adalah cerita yang mengandung nilai kekerasan dalam menjaga kehormatan. Pasalnya, kisah ini bermula ketika Sabai Nan Aluih dilamar oleh teman ayahnya sendiri, yakni Rajo Nan panjang untuk dijadikan istri. Namun, perbedaan usia yang tidak logis, keadaan Rajo Nan Panjang yang sudah memiliki istri, keangkuan dan rasa tinggi hati Rajo Nan Panjang, serta perasaan untuk mempertahankan harga diri, lamaran itu ditolak oleh ayah Sabai Nan Aluih (Rajo Babandiang).

Penolakan Rajo Babandiנג terhadap lamaran Rajo nan Panjang berakhir menjadi perselisihan kedua belah pihak. Rajo Babandiנג diajak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut di suatu arena (tanah lapang) oleh Rajo Nan panjang. Jika dilihat sekilas, hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan falsafah masyarakat Minangkabau, “*Adaik Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah* (adat berdasarkan kepada syari’at, syari’at berdasarkan kepada Al-Qur’an)”.

Meskipun demikian, hikayat ini masih ada ditengah masyarakat, dan terus dilestarikan hingga sekarang. Keberadaan hikayat ini dipertahankan dengan menjadikan nama Sabai Nan Aluih menjadi sebuah cerita hikayat, nama jalan, nama motif model (*fashion*), nama instansi atau tempat tertentu, dan lain sebagainya. Contohnya, cerita ini pernah diperankan menjadi pentas teater/drama di Festival Teater Cirebon 2017 “Membumikan Tradisi” oleh Hima Teater ISI Padang Panjang, lagu oleh Elly Kasim dan Tiar Ramon, Taman Sabai Nan Aluih (taman area Jam Gadang), Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih di Sicincin Padang Pariaman, motif kerudung Sabai Nan Aluih dan lain sebagainya.

Hal ini membuktikan bahwa Hikayat Sabai Nan Aluih mempunyai nilai-nilai (*hikmah*) dalam pengisahannya. Bukan hanya sekedar membanggakan sosok atau tokoh Sabai Nan Aluih, tetapi ada hal lain yang perlu dipertahankan dan disebar (dakwah) kepada generasi selanjutnya. Menyebarkan nilai-nilai ini juga berfungsi untuk memotivasi generasi selanjutnya untuk melakukan hal serupa, atau bahkan lebih baik.

Berangkat dari problematika diatas, peneliti akan meneliti tentang pesan-pesan dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih ini. Sehingga, peneliti akan meneliti serta menganalisis pesan-pesan dakwah tersebut dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih*” ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana organisasi pesan dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih?
2. Bagaimana kategori pesan dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui organisasi pesan dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih.
2. Untuk mengetahui kategori pesan dakwah yang terkandung dalam Hikayat Sabai Nan Aluih.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu kontribusi penulis dalam bentuk pemikiran tentang pesan dakwah yang ada dalam Hikayat Sabai Nan Aluih ini sekaligus sumber penelitian lanjutan bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan meneliti hikayat ini.

2. Secara sosial, penelitian ini berguna sebagai dedikasi atau sumbangsih ide dalam memecahkan persoalan yang terkait.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan kewajiban yang pada mulanya dibebankan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Namun dalam perjalanannya, setelah kepergian Rasul, dakwah menjadi tugas orang-orang Islam yang terdiri dari sahabat-sahabatnya, pengikutnya (tabi'in), hingga semua muslim sekarang. Perjuangan dakwah hendaklah sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang ada menurut wahyu Allah dan Sunnah Nabi Saw. Dalam melaksanakan dakwah ada hal-hal yang harus diperhatikan untuk mendukung keberhasilannya.

Memahami kondisi dan situasi dari objeknya merupakan salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Mengenal *mad'u*, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, psikologi dan lain-lainnya akan membantu proses penyampaian pesan dakwah agar berjalan secara lebih efektif dan efisien.

Selain objek dakwah, media dan metode pun merupakan faktor penting yang harus mendapatkan perhatian dalam menjalankan kegiatan dakwah. Media dan metode yang baik dalam melaksanakan suatu tujuan tentu akan menghasilkan nilai-nilai yang baik pula. Media dan metode ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan tren yang sedang berlangsung ditengah masyarakat.

Dakwah melalui cerita seperti hikayat dapat dikategorikan sebagai dakwah melalui seni. Seni bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah, serta proses pelaksanaannya bisa digunakan sebagai metode dakwah. Seperti yang diketahui,

hikayat termasuk dalam bagian karya sastra. Karya sastra mengandung nilai-nilai seni atau berhubungan langsung dengan nilai keindahan atau estetika.

Eksistensi dari sastra-sastra lawas yang masih ada hingga sekarang membuktikan bahwa banyak nilai-nilai yang dapat dipetik. Tidak hanya itu, nilai-nilai yang masih diwariskan oleh leluhur hingga kini menunjukkan bahwa seni dan sastra itu mengandung pesan-pesan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bahkan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Pesan-pesan yang terkandung dalam seni merupakan bagian dari unsur komunikasi, termasuk dalam perspektif dakwah. Harrold D Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari "*who, says what, in which channel, to whom, with what effect,*"(Mulyana, 2016:69). Jika dianalogikan dalam perspektif dakwah, teori ini bisa diartikan bahwa dakwah terdiri dari "*da'i*, pesan dakwah, media dakwah, *mad'u*, dan efek baliknya.

Pesan adalah inti atau makna yang hendak disampaikan, berupa susunan simbol-simbol yang menghadirkan nilai, perasaan, gagasan atau tujuan oleh seseorang kepada orang lain. Kustadi Suhandang (2013:21) menyebutkan bahwa pesan komunikasi dalam berdakwah adalah ajaran Islam. Pesan dakwah terdiri imbauan-imbauan untuk melakukan ajaran tersebut, dan setiap imbauan pesan terdiri dari beberapa kategori.

Kategori pesan dalam rangkai dakwah bisa berupa hal yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak seperti yang diajarkan oleh Allah melalui Rasul sesuai dengan yang tertera dalam Al-Qur'an. Tidak hanya pengategorian, pesan dakwah

juga dapat diorganisasikan dalam beberapa bentuk, diantaranya pesan dakwah deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial dan topikal. Beighley menyampaikan bahwa banyak penelitian yang memadankan umpan balik yang didapatkan dari pesan yang tersusun dengan pesan yang tidak tersusun. Pesan yang tersusun dengan baik, akan lebih mudah dipahami oleh objek dakwah (Rahkmat, 2008: 294-295).

Ajaran berupa pesan dakwah tidak hanya terbatas dalam bentuk teori saja. Di samping pendakwah dan akibat yang ingin ditimbulkan, media dan metode dakwah juga merupakan bagian penting dari pesan dakwah yang harus diperhatikan. Media dan metode lama, jika dikemas dengan pemanfaatan teknologi akan bisa menjadi sarana untuk penyampaian pesan-pesan dakwah secara lebih menarik.

Hikayat Sabai Nan Aluih merupakan salah satu kesenian tradisional berupa sebuah karya sastra. Kesenian jenis ini juga bisa dijadikan sebagai media dakwah yang diteruskan dari sebuah generasi kepada generasi setelahnya. Kisah hikayat ini bahkan masih hidup ditengah-tengah masyarakat, khususnya bagi masyarakat Minang Kabau, serta sering disinggung dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya.

Bentuk pelestarian dalam menjaga eksistensi Hikayat Sabai Nan Aluih ini adalah dengan tetap menceritakan, menuliskan (membukukan), bahkan menjadikannya sebagai drama yang dipentaskan (teater). Tulis Sutan Sati adalah salah satu contoh sastrawan yang membukukan Hikayat Sabai Nan Aluih ini sejak

tahun 1929 lalu dengan judul “Sabai Nan Aluih”. Buku ini dituliskan dalam bentuk naskah drama dan terus dicetak hingga sekarang.

Hikayat Sabai Nan Aluih merupakan cerita rakyat yang berasal dari Padang Tarok, Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat. Hikayat ini menceritakan tentang keberanian seorang anak perempuan beserta keluarganya dalam membela kebenaran dan mempertahankan hak-haknya sebagai perempuan dan manusia yang merdeka. Dalam kisahnya, Sabai Nan Aluih dan orang tuanya berani mempertaruhkan nyawa untuk menjaga harga diri yang direndahkan oleh orang-orang tertentu. Hikayat ini memberikan inspirasi kepada banyak pihak di ranah Minang hingga sekarang.

Dalam pandangan “Paradigma Naratif” yang dikemukakan oleh Walter Fisher, manusia adalah makhluk pencerita (Sultan, 2017:94). Dalam bercerita manusia akan berpikir ulang mengenai nilai, perasaan, dan keindahan sebagai azas dalam keyakinan dan perilakunya. Bahkan cerita dapat mempengaruhi keyakinan dan tindakan manusia. Hal ini juga berlaku pada Hikayat Sabai Nan Aluih, sehingga cerita rakyat ini masih dapat eksis ditengah maraknya kisah-kisah lain yang ada hingga era ini.

Motivasi dan insprasi yang disajikan dalam Hikayat Sabai Nan Aluih mengenai watak dan sifat yang dimiliki oleh tokoh Sabai dan orang tuanya patut untuk diteliti. Keberanian mereka dalam membela hak-hak tersebut sehingga menjadi teladan bagi masyarakat tentu mengandung hikmah yang bisa dipetik. Salah satu hikmah tersebut bisa dipahami sebagai pesan dakwah, karena pada

hakikatnya dakwah sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Ali Mahfudz mengandung makna memberikan dorongan kepada manusia agar melaksanakan kebaikan, memberi arahan, serta melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Oemar, 1983:1).

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa karya sastra juga mengandung nilai-nilai berupa pesan dakwah termasuk dalam hikayat seperti kisah Sabai Nan Aluih ini.

F. Tinjauan Pustaka (Pustaka Yang Relevan)

Penelitian ini penulis sandarkan kepada beberapa literatur yang pernah ditulis terdahulu oleh beberapa penulis lain, diantaranya adalah:

1. Artikel penelitian “Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sabai Nan Aluih Saduran Tulis Sutan Sati”, yang ditulis oleh Fitra Wati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang tahun 2016.
2. Jurnal Arbitrer dengan judul “Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik”, yang ditulis oleh Wahyudi Rahmat, Mahasiswa STKIP PGRI Padang dan Sawirman, Fajri Usman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2015.

Beberapa penelitian ilmiah diatas termasuk dalam penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Akan tetapi, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada jurnal, artikel ataupun skripsi penelitian yang meneliti tentang pesan-pesan

dakwah yang ada dalam Hikayat Sabai Nan Aluih ini. Penelitian ini juga merupakan penelitian pertama yang menganalisis pesan dakwah yang ada pada hikayat tersebut.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam menganalisis pesan dakwah ini terdiri dari beberapa elemen penelitian, diantaranya sebagai berikut: metode penelitian; jenis data; sumber data; teknik pengumpulan data; dan analisis data.

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang menggali pemahaman secara mendalam terhadap inti sebuah berita atau fenomena dalam media massa, baik tertulis ataupun tercetak. Penggunaan analisis ini bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan keterangan yang disampaikan oleh penulis, baik dalam bentuk simbol, lambang ataupun kalimat/tulisan itu sendiri.

Hakikatnya, analisis isi dapat dimanfaatkan dalam menganalisis informasi berupa lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan contohnya lagu, teater, pidato dan lain sebagainya. Dalam bentuk tulisan berupa cerita rakyat, lirik lagu, bait puisi, surat kabar dan lain-lain.

Burhan Bungin (2011:163) mendefinisikan analisis isi sebagai cara meneliti dengan tujuan membentuk inferensi-inferensi yang bisa dicontoh

(*replicable*), dan shahih data dengan memerhatikan keadaannya. Analisis ini berkaitan dengan komunikasi atau isi komunikasi.

Metode analisis isi digunakan dengan tujuan untuk mengaji tentang pesan dakwah yang ada dalam Hikayat Sabai Nan Aluih. Peneliti akan melakukan penganalisan terhadap semua isi naskah, menemukan pesan-pesan dakwah, dan kategori atau pengolongan pesan yang ada dalam hikayat hingga mengetahui fungsi dari pesan-pesan tersebut untuk masyarakat sekarang.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam menganalisis Hikayat Sabai Nan Aluih ini adalah data kualitatif yang terdiri dari semua informasi tertulis seperti kata, kalimat, paragraf, alur cerita maupun isi pesan dari penulis yang ada dalam Hikayat Sabai Nan Aluih, berupa:

- a. Organisasi pesan dakwah yang ada dalam Hikayat Sabai Nan Aluih.
- b. Kategorisasi pesan yang ada dalam Hikayat Sabai Nan Aluih.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam pengertian data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, dan langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data primer yang dimaksud bersumber dari buku *kaba* (drama) “Sabai Nan

Aluih” yang ditulis oleh Tulis Sutan Sati dan M. Rasyid Manggis Dt. Penghulu.

Adapun data sekunder merupakan data yang mendukung penelitian dan memberikan informasi secara tidak langsung. Data sekunder dalam hal ini adalah data yang berkaitan dengan Hikayat Sabai Nan Aluih.

4. Teknik pengumpulan data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa instrumen, yakni dalam bentuk studi dokumentasi.

Dalam menganalisis pesan dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih, peneliti akan menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi ini merupakan bagian dari cara mengumpulkan data secara kualitatif. Teknik ini berguna untuk memberikan penilaian subjek penelitian berdasarkan dokumen dan media berupa tulisan yang langsung dibuat oleh pihak tertentu (Herdiansyah, 2010:143).

Cara mengaplikasikan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut: 1) Membaca seluruh isi Hikayat Sabai Nan Aluih, 2) Memahami dan mencatat setiap kata, kalimat, dan paragraph Hikayat sesuai dengan keperluan yang akan diteliti, 3) Mengelompokkan data agar dapat diolah atau dianalisis.

5. Analisis data

Adapun tahap dalam analisis isi, penulis akan melakukan beberapa tahap, diantaranya:

- a. Data yang terkumpul diklasifikasikan dengan cara memisahkan antara yang perlu dengan yang tidak perlu.
- b. Mengurutkan pesan agar tersistematis.
- c. Mengategorikan pesan dengan menentukan sendiri pesan-pesan yang terkandung dalam naskah.
- d. Menafsirkan data dengan cara memahami dan membahasnya dengan analisis isi yang digunakan.
- e. Menarik kesimpulan dengan cara menyempitkan kembali hasil dari pengolahan dan penafsiran data.

